



Penguatan Strategi Pembelajaran Kolaboratif dalam Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Kecerdasan Sosial Siswa

Muhammad Jitu¹, Ahmad Agil², Gusmaneli³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Jl. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Anduring, Kec. Kuranji, Kota Padang

Email : muhammadjitu22@gmail.com¹, ahmadagil540@gmail.com², gusmanelimpd@uinib.ac.id³

Abstract. *This study aims to examine the strengthening of collaborative learning strategies in Islamic Religious Education (PAI) to develop students' social intelligence. Collaborative learning is considered an effective approach to improving social skills and interactions among students, which are crucial in character development based on Islamic values. Through a literature review, this research analyzes various references discussing the basic concepts, implementation, and role of collaborative strategies in building social intelligence according to Islamic teachings. The findings indicate that collaborative learning strategies enhance students' communication skills, empathy, and social responsibility, while also reinforcing religious values in social life. However, the success of its implementation is influenced by supporting factors such as teacher support, learning facilities, as well as challenges like disparities in students' abilities and limited time. This research is expected to contribute to the development of collaborative-based learning methods in religious education in Indonesia.*

Keywords: *Collaborative Learning Strategies, Islamic Religious Education, Social Intelligence*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penguatan strategi pembelajaran kolaboratif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk membentuk kecerdasan sosial siswa. Pembelajaran kolaboratif dianggap sebagai pendekatan yang efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial dan interaksi antarsiswa, yang penting dalam pembentukan karakter Islami. Melalui studi pustaka, penelitian ini menganalisis berbagai literatur yang membahas konsep dasar, implementasi, dan peran strategi kolaboratif dalam membangun kecerdasan sosial berdasarkan nilai-nilai Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, empati, dan tanggung jawab sosial siswa, serta memperkuat nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial. Namun, keberhasilan penerapannya dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung seperti dukungan guru, fasilitas pembelajaran, serta tantangan seperti ketimpangan kemampuan siswa dan keterbatasan waktu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran berbasis kolaboratif dalam pendidikan agama di Indonesia.

Kata Kunci : Strategi Pembelajaran Kolaboratif, Pendidikan Agama Islam, Kecerdasan Sosial

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan nasional yang memiliki misi strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara spiritual, emosional, dan sosial (Harmi, 2022). Dalam kerangka tersebut, PAI tidak semata-mata berfungsi sebagai media transfer pengetahuan keagamaan, melainkan juga sebagai sarana pembinaan karakter dan pembentukan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Salah satu aspek penting yang harus dikembangkan melalui pembelajaran PAI adalah kecerdasan sosial, yaitu kemampuan siswa dalam menjalin hubungan yang harmonis, empatik, dan produktif dengan orang lain di lingkungan sekitarnya.

Kecerdasan sosial menjadi bagian penting dari kompetensi abad ke-21 yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik agar mampu menghadapi dinamika kehidupan global yang semakin kompleks dan menantang (Akhyar & Zukdi, 2025). Dalam konteks ini, pembelajaran

agama Islam dituntut untuk tidak hanya bersifat teoritis dan tekstual, tetapi juga aplikatif dan kontekstual dengan menyentuh aspek kehidupan sosial siswa secara langsung. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan tersebut. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam menjawab tantangan ini adalah strategi pembelajaran kolaboratif.

Pembelajaran kolaboratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengedepankan interaksi aktif antar siswa melalui kerja kelompok, diskusi, dan pemecahan masalah secara bersama. Strategi ini bukan hanya mendorong keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, tetapi juga melatih keterampilan interpersonal, seperti komunikasi yang efektif, kerja sama tim, pengambilan keputusan bersama, serta sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan pendapat. Dalam konteks pendidikan agama, nilai-nilai tersebut selaras dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam yang menekankan ukhuwah (persaudaraan), musyawarah, toleransi, dan tolong-menolong dalam kebaikan.

Lebih dari itu, penguatan strategi pembelajaran kolaboratif dalam PAI dapat menjadi jalan untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang masih terjadi, seperti kurangnya partisipasi siswa, dominasi metode ceramah, dan rendahnya penginternalisasian nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan kolaboratif, siswa tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga subjek yang aktif membangun pemahaman bersama secara konstruktif. Hal ini diyakini mampu mendorong proses internalisasi nilai-nilai agama menjadi lebih bermakna dan membekas dalam perilaku sosial siswa (Ali, 2021).

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menguraikan pentingnya penguatan strategi pembelajaran kolaboratif dalam Pendidikan Agama Islam sebagai upaya untuk membentuk kecerdasan sosial siswa. Pembahasan akan difokuskan pada landasan teoritik strategi kolaboratif, relevansinya dalam pembelajaran PAI, serta implikasi praktisnya terhadap perkembangan sosial siswa di lingkungan sekolah dan masyarakat. Diharapkan tulisan ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pembelajaran agama Islam yang lebih kontekstual, partisipatif, dan transformatif.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi pustaka (library research), yaitu dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, baik berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, maupun dokumen-dokumen akademik lainnya yang berkaitan dengan strategi pembelajaran kolaboratif dalam Pendidikan Agama Islam dan pembentukan kecerdasan sosial siswa. Pendekatan ini dilakukan secara kualitatif dengan tujuan

untuk mendeskripsikan secara mendalam konsep, implementasi, peran, serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas strategi pembelajaran kolaboratif dalam konteks pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Analisis data dilakukan melalui identifikasi, kategorisasi, dan interpretasi isi dari berbagai referensi guna memperoleh pemahaman yang utuh dan integratif terhadap tema yang diteliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Strategi Pembelajaran Kolaboratif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)

Strategi pembelajaran kolaboratif merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada kerja sama antarsiswa dalam suatu kelompok untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Dalam pembelajaran ini, siswa tidak belajar secara individual dan terpisah, tetapi mereka saling bergantung dan bekerja bersama secara aktif untuk membangun pemahaman, menyelesaikan tugas, dan memecahkan masalah. Konsep ini dilandaskan pada teori konstruktivisme sosial, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan proses negosiasi makna bersama. Oleh karena itu, dalam pembelajaran kolaboratif, interaksi dan komunikasi menjadi komponen kunci yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih bermakna (Sunarso, 2020).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), strategi pembelajaran kolaboratif memiliki relevansi yang sangat kuat. Pendidikan agama tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan teoretis tentang ajaran Islam, tetapi juga berfokus pada pembentukan karakter, akhlak, dan sikap sosial yang baik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kolaborasi sebagai metode bukan sekadar alat untuk menguasai materi pelajaran, tetapi menjadi medium penting dalam menanamkan nilai-nilai ukhuwah, saling menghargai, gotong royong, serta tanggung jawab bersama. Pembelajaran kolaboratif dalam PAI memungkinkan siswa mengalami dan mempraktikkan secara langsung nilai-nilai Islam dalam interaksi sehari-hari, bukan hanya mempelajarinya secara teoritis.

Secara esensial, strategi pembelajaran kolaboratif berangkat dari pandangan bahwa siswa adalah subjek pembelajaran yang memiliki kemampuan untuk berpikir, mengolah informasi, dan berkontribusi terhadap proses belajar orang lain. Dalam PAI, pandangan ini sejalan dengan prinsip *ta'dib* dalam pendidikan Islam yang mengedepankan proses pembelajaran yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menumbuhkan adab dan kesadaran spiritual siswa. Melalui interaksi dalam kelompok, siswa diajak untuk mempraktikkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan saling tolong-menolong.

Nilai-nilai ini menjadi fondasi utama dalam membangun perilaku sosial yang Islami (Awalita, 2024).

Lebih lanjut, konsep kolaborasi juga mengakar dalam ajaran Islam itu sendiri. Al-Qur'an menekankan pentingnya bekerja sama dalam kebaikan dan takwa, sebagaimana dalam Surah Al-Ma'idah ayat 2 yang menyatakan, *"Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan."* Ayat ini menjadi dasar teologis bahwa kolaborasi bukan hanya bermanfaat dari segi pedagogis, tetapi juga merupakan bagian dari nilai ajaran Islam yang mendalam. Oleh karena itu, pembelajaran kolaboratif dalam PAI tidak hanya bermuatan metodologis, tetapi juga bernilai spiritual dan moral.

Dalam praktiknya, strategi ini menuntut adanya interaksi yang terencana dan terstruktur. Guru berperan sebagai fasilitator yang merancang kegiatan pembelajaran, membentuk kelompok kerja, menentukan tujuan pembelajaran yang harus dicapai bersama, serta mengarahkan proses diskusi agar berjalan produktif. Strategi ini menekankan pada keterlibatan semua anggota kelompok secara aktif, sehingga tidak terjadi dominasi oleh satu atau dua orang saja. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif, saling menghargai perbedaan, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif dalam suasana kerja sama yang sehat.

Dalam konteks kelas PAI, pembelajaran kolaboratif dapat diaplikasikan melalui berbagai metode seperti diskusi kelompok, studi kasus, problem based learning, role playing, dan proyek keagamaan berbasis kelompok. Masing-masing metode ini memiliki keunggulan dalam mendorong siswa untuk saling bertukar pikiran, memahami perspektif orang lain, serta menyelesaikan tugas berdasarkan pembagian peran yang adil. Melalui metode ini pula, siswa dapat belajar bagaimana menghadapi konflik secara dewasa, berlatih berkomunikasi dengan empati, dan menyusun solusi bersama berdasarkan prinsip-prinsip Islam (Akhyar et al., 2024).

Penting pula untuk dipahami bahwa strategi kolaboratif berbeda dari kerja kelompok biasa. Dalam kerja kelompok konvensional, sering kali terjadi pembagian tugas yang hanya bersifat mekanis dan tidak ada interaksi mendalam antar anggota. Sedangkan dalam pembelajaran kolaboratif, proses berpikir bersama, pengambilan keputusan kolektif, dan pertanggungjawaban bersama menjadi ciri khas yang membedakannya. Inilah yang menjadikan strategi ini sangat efektif dalam mengembangkan kecerdasan sosial dan nilai-nilai karakter, terutama dalam kerangka pendidikan agama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep dasar strategi pembelajaran kolaboratif dalam Pendidikan Agama Islam mencakup lebih dari sekadar teknik belajar

bersama. Ia merupakan pendekatan integral yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam satu kesatuan proses belajar. Melalui strategi ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang ajaran Islam, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial dan karakter Islami yang akan menjadi bekal penting dalam kehidupan bermasyarakat. Strategi ini menjadi jembatan antara transfer pengetahuan dan pembentukan kepribadian yang utuh, sesuai dengan tujuan utama pendidikan dalam Islam, yaitu membentuk insan yang berilmu, berakhlak, dan berkontribusi bagi kemaslahatan umat.

Implementasi Strategi Pembelajaran Kolaboratif dalam PAI

Penerapan strategi pembelajaran kolaboratif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya untuk mengubah pola pembelajaran yang bersifat satu arah menjadi lebih interaktif dan partisipatif. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi lebih berperan sebagai fasilitator yang menciptakan ruang dialog dan kerja sama antar siswa. Dalam praktik di lapangan, implementasi strategi ini terwujud dalam berbagai bentuk aktivitas pembelajaran seperti diskusi kelompok, studi kasus, simulasi peran (role play), proyek kelompok berbasis nilai-nilai keagamaan, hingga presentasi hasil kerja tim (Yuniarto & Yudha, 2021).

Misalnya, dalam materi zakat, guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil dan meminta mereka menganalisis studi kasus distribusi zakat dalam masyarakat. Setiap kelompok kemudian mendiskusikan cara penyaluran zakat yang tepat menurut syariat Islam, disertai alasan sosial yang mendukung keputusan mereka. Aktivitas ini tidak hanya menguji pemahaman siswa terhadap konsep zakat, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan empati terhadap sesama. Proses belajar seperti ini memungkinkan terjadinya interaksi yang mendalam antar siswa, saling tukar ide, serta belajar memahami sudut pandang yang berbeda dalam bingkai nilai-nilai Islam.

Selain itu, pembelajaran kolaboratif mendorong siswa untuk saling membantu dalam memahami materi yang kompleks, membagi tugas secara adil, serta bertanggung jawab terhadap hasil kerja kelompoknya. Nilai-nilai seperti amanah, tanggung jawab, kejujuran, dan tolong-menolong yang merupakan bagian dari akhlak mulia dalam Islam menjadi teras utama dalam proses ini. Oleh karena itu, pembelajaran kolaboratif bukan hanya strategi pedagogis, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk membumikan nilai-nilai keislaman secara aplikatif di lingkungan sekolah (Mahmudinata, 2024).

Dalam beberapa sekolah yang telah menerapkan strategi ini secara konsisten, terlihat bahwa suasana kelas menjadi lebih hidup, siswa lebih berani mengemukakan pendapat, dan keterlibatan mereka dalam proses belajar meningkat secara signifikan. Guru PAI yang berhasil

menerapkan strategi ini biasanya memulai pembelajaran dengan pemanasan berupa pertanyaan reflektif, kemudian memfasilitasi kegiatan diskusi dengan memberikan panduan yang jelas serta rubrik penilaian yang transparan.

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa implementasi pembelajaran kolaboratif juga menghadapi sejumlah tantangan. Beberapa guru menyatakan bahwa keterbatasan waktu menjadi hambatan utama, terutama karena alokasi waktu PAI di kurikulum sering kali terbatas. Selain itu, perbedaan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan bekerja sama juga menjadi tantangan tersendiri. Dalam satu kelompok, sering kali terjadi ketimpangan kontribusi, di mana siswa yang lebih aktif dan percaya diri cenderung mendominasi proses kerja kelompok, sementara siswa yang lebih pendiam menjadi pasif.

Untuk mengatasi hal tersebut, guru perlu memiliki keterampilan manajemen kelas dan strategi pengorganisasian kelompok yang baik. Pengelompokan siswa sebaiknya dilakukan secara rotasi dan mempertimbangkan aspek heterogenitas kemampuan agar terjadi pembelajaran antar teman sebaya yang efektif (Rahma et al., 2024). Di sisi lain, guru juga perlu melakukan refleksi dan evaluasi terhadap efektivitas kegiatan kolaboratif yang telah dijalankan, serta memberikan penguatan terhadap nilai-nilai kerja sama dalam setiap tahapan pembelajaran.

Dengan kata lain, implementasi strategi pembelajaran kolaboratif dalam PAI bukan hanya soal teknik pengajaran, tetapi merupakan bagian dari proses transformasi nilai. Ketika siswa belajar untuk menghargai pendapat orang lain, bertanggung jawab terhadap kelompoknya, dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama, mereka sejatinya sedang membangun landasan kecerdasan sosial yang kuat. Ini merupakan bagian dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri—membentuk manusia yang tidak hanya taat secara individual, tetapi juga mampu hidup secara harmonis dan konstruktif dalam masyarakat.

Peran Strategi Kolaboratif dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial Siswa

Strategi pembelajaran kolaboratif dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya memiliki nilai strategis dalam meningkatkan pemahaman konseptual terhadap ajaran agama, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk aspek-aspek sosial siswa, khususnya dalam hal kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menjalin relasi interpersonal yang sehat, memahami dan merespons emosi orang lain, serta berperilaku secara adaptif dalam lingkungan sosial yang beragam. Dalam konteks pendidikan Islam, kecerdasan sosial ini selaras dengan tujuan pembinaan akhlak mulia yang menjadi inti dari pendidikan agama (Hamdan, 2024).

Penerapan strategi kolaboratif memungkinkan siswa terlibat dalam berbagai aktivitas yang menuntut mereka untuk berinteraksi secara intensif dengan teman sebaya. Dalam diskusi kelompok, misalnya, siswa belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain dengan penuh perhatian, menyampaikan gagasan secara sopan, dan menerima kritik dengan lapang dada. Proses ini melatih siswa untuk memiliki empati, toleransi, dan keterbukaan terhadap perbedaan—sikap yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan plural. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif tidak hanya mengajarkan *apa* yang benar menurut agama, tetapi juga *bagaimana* menerapkannya dalam kehidupan sosial yang nyata.

Lebih jauh lagi, kerja sama dalam kelompok mengharuskan siswa untuk berkontribusi sesuai dengan kemampuannya, membagi tanggung jawab, dan saling membantu untuk mencapai tujuan bersama. Di sinilah terjadi internalisasi nilai-nilai seperti ukhuwah (persaudaraan), ta'awun (tolong-menolong), dan musyawarah (berunding). Semua nilai tersebut tidak hanya diajarkan dalam bentuk teks ayat atau hadis, tetapi benar-benar dihidupkan dalam pengalaman belajar sehari-hari. Melalui keterlibatan aktif dalam dinamika kelompok, siswa merasakan langsung bagaimana nilai-nilai Islam dapat menjadi pedoman dalam membangun interaksi sosial yang beradab dan produktif.

Pembelajaran kolaboratif juga mendorong munculnya rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi siswa. Siswa yang sebelumnya pasif dan enggan berbicara di depan umum, dengan strategi ini, secara bertahap mulai berani mengemukakan pendapat dan berinteraksi secara lebih terbuka (Akhyar & Kosim, 2024). Hal ini terjadi karena adanya suasana belajar yang tidak kompetitif, melainkan kooperatif, sehingga siswa merasa lebih nyaman dan diterima. Dalam lingkungan seperti ini, muncul pula semangat saling mendukung antar anggota kelompok, yang memperkuat ikatan emosional dan solidaritas sosial di antara mereka.

Kecerdasan sosial yang terbentuk dari praktik pembelajaran kolaboratif ini sangat berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Mereka tidak hanya tumbuh menjadi individu yang saleh secara pribadi, tetapi juga menjadi pribadi yang memiliki kepekaan sosial dan komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini sangat penting dalam konteks kehidupan modern yang diwarnai oleh tantangan disintegrasi sosial, krisis empati, dan kecenderungan individualisme. Melalui strategi kolaboratif dalam PAI, siswa dapat dilatih sejak dini untuk menjadi agen perubahan sosial yang membawa nilai-nilai kebaikan dan perdamaian di tengah masyarakat.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dalam lingkungan kelas yang menerapkan pembelajaran kolaboratif, siswa cenderung menunjukkan perilaku sosial yang lebih positif,

seperti suka menolong, tidak mudah membully teman, dan lebih aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial sekolah. Bahkan, guru-guru PAI menyampaikan bahwa siswa yang terlibat aktif dalam kerja kelompok cenderung memiliki hubungan yang lebih baik dengan teman-teman sekelasnya dan menunjukkan sikap kepemimpinan yang berkembang secara alami. Ini menandakan bahwa strategi kolaboratif bukan hanya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tetapi juga menjadi instrumen pembentukan modal sosial siswa.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan kecerdasan sosial melalui pembelajaran kolaboratif merupakan manifestasi dari upaya menumbuhkan *insan kamil*, yaitu manusia paripurna yang tidak hanya dekat dengan Tuhannya, tetapi juga mampu menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia dan lingkungan. Maka dari itu, pembelajaran kolaboratif bukan sekadar metode, tetapi merupakan pendekatan integral dalam pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Strategi Kolaboratif dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial Siswa

Keberhasilan penerapan strategi pembelajaran kolaboratif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak terlepas dari adanya faktor-faktor pendukung yang secara langsung maupun tidak langsung menciptakan ekosistem belajar yang sehat, kondusif, dan bernilai. Salah satu faktor penting yang mendorong efektivitas strategi ini adalah adanya komitmen dari pihak sekolah untuk mengembangkan model pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Sekolah yang memiliki visi pendidikan karakter dan sosial keagamaan yang kuat biasanya lebih terbuka dalam mendukung inisiatif guru PAI untuk mengembangkan metode pembelajaran kolaboratif. Hal ini tercermin dari penyediaan waktu yang cukup, fasilitas belajar yang mendukung, serta kebijakan internal yang mendorong kolaborasi antarsiswa dalam berbagai kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler (Wahyudi et al., 2024).

Guru yang memiliki kapasitas pedagogik dan pemahaman mendalam tentang pembelajaran kolaboratif juga menjadi elemen kunci dalam kesuksesan implementasinya. Guru yang kreatif, terbuka terhadap pendekatan baru, dan memiliki semangat untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, akan mampu mendesain skenario pembelajaran kolaboratif yang tidak hanya efektif dalam menyampaikan materi, tetapi juga membangun hubungan sosial yang sehat antarsiswa. Guru yang demikian biasanya tidak hanya bertindak sebagai pengajar, melainkan juga sebagai fasilitator, mediator, bahkan role model yang memberikan teladan tentang bagaimana membangun komunikasi dan interaksi sosial yang baik berdasarkan nilai-nilai Islam.

Lingkungan sosial kelas dan budaya belajar yang terbentuk di antara siswa juga turut menjadi faktor pendukung yang signifikan. Ketika siswa terbiasa bekerja sama, saling menghargai, dan berinteraksi dalam suasana yang saling mendukung, maka strategi pembelajaran kolaboratif akan lebih mudah diterapkan. Di sisi lain, dukungan dari orang tua juga memiliki peran penting. Siswa yang mendapatkan penguatan nilai-nilai kerja sama dan komunikasi sosial di rumah akan lebih siap dan nyaman untuk menerapkannya di lingkungan sekolah.

Namun demikian, dalam implementasinya, strategi pembelajaran kolaboratif juga menghadapi berbagai tantangan dan hambatan yang tidak bisa diabaikan. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran yang tersedia dalam struktur kurikulum. Materi PAI yang cukup padat sering kali tidak sebanding dengan jumlah jam pelajaran yang dialokasikan, sehingga guru merasa kesulitan untuk menyusun kegiatan kolaboratif yang membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan metode ceramah atau tanya jawab biasa (Khadafie, 2023). Akibatnya, kegiatan kolaboratif cenderung dilakukan secara terburu-buru, tidak optimal, dan tidak sampai pada refleksi mendalam yang dibutuhkan untuk membentuk kecerdasan sosial siswa.

Selain itu, perbedaan tingkat kemampuan dan motivasi belajar antar siswa sering kali menjadi kendala dalam kerja kelompok. Dalam satu kelas, terdapat siswa yang sangat aktif dan cepat memahami materi, sementara ada pula yang pasif dan membutuhkan bimbingan lebih intensif. Ketimpangan ini dapat menyebabkan dominasi dalam kelompok, di mana siswa yang kuat mengambil alih semua tugas, sementara siswa yang lemah menjadi penonton. Kondisi semacam ini dapat menghambat terjadinya interaksi sosial yang seimbang dan pembentukan kecerdasan sosial yang inklusif.

Masalah lainnya berkaitan dengan kurangnya pelatihan khusus bagi guru untuk mendesain dan mengevaluasi pembelajaran kolaboratif secara sistematis. Tidak semua guru memiliki pemahaman yang cukup tentang bagaimana mengatur dinamika kelompok, mengelola konflik antaranggota, atau menyusun instrumen penilaian yang adil dalam kerja kolaboratif (Musnandar, 2022). Kurangnya pembekalan ini membuat sebagian guru akhirnya kembali kepada metode konvensional yang lebih mudah dijalankan meskipun kurang mendukung pengembangan kompetensi sosial siswa.

Facilitas belajar yang tidak memadai juga menjadi tantangan tersendiri. Ruang kelas yang sempit, keterbatasan media pembelajaran, atau kurangnya sarana pendukung seperti alat tulis kelompok, proyektor, atau akses internet dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran kolaboratif yang optimal. Dalam beberapa kasus, jumlah siswa dalam satu kelas yang terlalu

besar membuat guru kesulitan dalam mengawasi dan membimbing setiap kelompok secara merata, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara menyeluruh (Sholihin et al., 2021).

Secara keseluruhan, keberhasilan penerapan strategi pembelajaran kolaboratif sangat dipengaruhi oleh sinergi antara guru, siswa, lingkungan sekolah, dan sistem pendukung lainnya. Ketika semua unsur tersebut berjalan selaras, maka pembelajaran kolaboratif dalam PAI tidak hanya akan meningkatkan penguasaan materi keagamaan, tetapi juga secara efektif membentuk kecerdasan sosial siswa yang menjadi bekal penting dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan untuk terus memperkuat kapasitas guru, memperbaiki manajemen kelas, dan menyediakan sarana-prasarana yang mendukung agar strategi kolaboratif benar-benar dapat diimplementasikan secara optimal dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Strategi pembelajaran kolaboratif dalam Pendidikan Agama Islam merupakan pendekatan yang sangat relevan dan efektif dalam upaya membentuk kecerdasan sosial siswa. Melalui kolaborasi, siswa tidak hanya belajar memahami materi ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga mengalami secara langsung nilai-nilai sosial dan spiritual yang terkandung dalam ajaran tersebut, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan tolong-menolong. Strategi ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, saling berbagi pengetahuan, dan membangun interaksi yang sehat dan bermakna dengan sesama teman, yang pada gilirannya memperkuat dimensi afektif dan sosial dalam pembelajaran.

Implementasi strategi kolaboratif membutuhkan peran guru yang kompeten dan lingkungan belajar yang mendukung. Dalam praktiknya, pembelajaran kolaboratif terbukti dapat meningkatkan partisipasi, komunikasi, dan rasa tanggung jawab siswa, sekaligus menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan menyenangkan. Proses ini mendukung pembentukan karakter Islami yang utuh dan relevan dengan kebutuhan kehidupan sosial di masyarakat.

Namun, keberhasilan strategi ini sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung seperti dukungan kebijakan sekolah, kesiapan guru, budaya kerja sama antar siswa, serta fasilitas yang memadai. Di sisi lain, berbagai hambatan seperti keterbatasan waktu, ketimpangan kemampuan siswa, dan kurangnya pelatihan bagi guru menjadi tantangan tersendiri yang harus diatasi secara sistematis dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penguatan strategi pembelajaran kolaboratif dalam PAI merupakan langkah penting dalam merespons kebutuhan pendidikan karakter di era modern. Strategi ini tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk kecerdasan sosial yang menjadi pondasi penting dalam membangun masyarakat yang harmonis, toleran, dan berakhlak mulia. Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan kolaboratif dapat menjadi wahana strategis untuk mewujudkan generasi muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

DAFTAR REFERENSI

- Akhyar, M., & Kosim, M. (2024). Gagasan pembaharuan pendidikan Islam berkemajuan perspektif KH Ahmad Dahlan. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 12(1), 1–19. <https://doi.org/10.52185/kariman.v12i1.379>
- Akhyar, M., & Zukdi, I. (2025). Ahmad Dahlan's thoughts on education as a means of empowering the people. *World Journal of Islamic Learning and Teaching*, 2(1), 1–12.
- Akhyar, M., Iswantir, M., & Wati, S. (2024). Implementation of active learning methods in increasing student involvement in Islamic religious education subjects. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 7(4), 1191–1202.
- Ali, I. (2021). Pembelajaran kooperatif (cooperative learning) dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mubtadiin*, 7(1), 247–264.
- Awalita, S. N. (2024). Nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan Agama Islam rahmatan lil'alamin tingkat Madrasah Ibtida'iyah. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 4(1), 1–12.
- Hamdan, M. (2024). Implementasi strategi pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan pemahaman Pendidikan Agama Islam. *Journal of Holistic Education*, 1(1), 63–85.
- Harmi, H. (2022). Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(2), 228–234.
- Khadafie, M. (2023). Pendidikan Agama Islam dalam sistem pendidikan Merdeka Belajar. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 7(1), 72–83.
- Mahmudinata, A. A. (2024). Pendidikan Agama Islam dan kecerdasan emosional: Pendekatan integratif untuk peningkatan karakter siswa. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 143–148.
- Musnandar, A. (2022). Taktik penguatan pendidikan karakter berbasis value clarification technique dalam membentuk kecerdasan sosial siswa. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(3), 945–956.
- Rahma, F., Zain, A., Mustain, Z., & Rokim, R. (2024). Penguatan nilai-nilai spiritual dan moralitas di era digital melalui Pendidikan Agama Islam. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 6(2), 94–103.

- Sholihin, M. F., Hakim, M. S. T., & Fitri, A. Z. (2021). Pengembangan kecerdasan emosional siswa: Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran berbasis alam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 168–184.
- Sunarso, A. (2020). Revitalisasi pendidikan karakter melalui internalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budaya religius. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(2), 155–169.
- Wahyudi, D., Alfiyanto, A., Mailizar, M., Jannah, M., & Badaruddin, M. (2024). Sosial media dan pembelajaran kolaboratif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1), 70–81.
- Yuniarto, B., & Yudha, R. P. (2021). Literasi digital sebagai penguatan pendidikan karakter menuju era society 5.0. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 10(2).